

KONSEPTUALISASI SUNNAH SEBAGAI LIFESTYLE DAN INSPIRASI BUDAYA DIGITAL KONTEMPORER DI KALANGAN GEN Z

Bina Prima Panggayuh¹, Dwi Ramadan², Rehan Fikri Al Ghazali³, Marfiyasya Ayu Khairunisa⁴,
Elsa Fitriani⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Jakarta

*Korespondensi : binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Naskah diterima: 12 Mei 2026; Naskah disetujui: 25 Mei 2026

Abstrak

Perkembangan budaya digital kontemporer telah membentuk pola pikir dan perilaku baru di kalangan Generasi Z, termasuk dalam cara mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan sunnah sebagai landasan moral dan inspirasi gaya hidup (*lifestyle*) yang relevan dengan realitas digital masa kini. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai literatur terkait nilai-nilai sunnah, budaya digital, dan karakteristik Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa sunnah dapat diadaptasi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam membangun budaya digital yang berkeadaban, kreatif, serta bertanggung jawab. Konseptualisasi ini menempatkan sunnah bukan hanya sebagai ajaran ritual, tetapi juga sebagai paradigma budaya yang mampu menuntun perilaku digital generasi muda guba menjadi fondasi dalam pembentukan gaya hidup Islami yang harmonis dengan kemajuan teknologi.

Kata kunci: Budaya Digital, Generasi Z, Konseptualisasi, *Lifestyle*, Sunnah

Abstract

The development of contemporary digital culture has shaped new patterns of thought and behavior among Generation Z, including how they understand and apply religious values. This study aims to conceptualize the Sunnah as a moral foundation and a source of lifestyle inspiration that is relevant to today's digital reality. Through a qualitative approach using the literature study method, this research examines various references related to the values of the Sunnah, digital culture, and the characteristics of Generation Z. The results of the study show that the Sunnah can be adapted as an ethical and spiritual guideline for building a civilized, creative, and responsible digital culture. This conceptualization places the Sunnah not only as a ritual teaching but also as a cultural paradigm capable of guiding the digital behavior of the younger generation toward forming an Islamic lifestyle that is harmonious with technological advancement.

Keywords: *Conceptualization, Digital Culture, Generation Z, Lifestyle, Sunnah*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital saat ini sangat mempengaruhi masyarakat Indonesia (Ulimaz dkk., 2024), terutama di kalangan Generasi Z. Hal ini secara signifikan berdampak pada aspek gaya hidup, cara berpikir, cara belajar, serta interaksi sosial masyarakat modern (Dacholfany, 2022). Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, terbuka, dan penuh dengan arus informasi global. Kondisi ini menyebabkan mereka menjadi generasi yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi di sisi lain juga rentan terhadap krisis identitas, degradasi moral, dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Fenomena budaya digital ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam upaya internalisasi nilai-nilai Islam (Hartanto & Sari, 2023). Platform media sosial, *game online*, dan ruang digital lainnya telah menjadi bagian tak terpisahkan dari gaya hidup (*lifestyle*) generasi Z. Di dalam ruang digital tersebut, proses pembentukan identitas, ekspresi diri, proses belajar,

dan proses dalam berinteraksi sosial terjadi secara intens (Ulimaz dkk., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah batasan etika yang jelas untuk memastikan perilaku digital mereka tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman.

Dalam konteks ini, Islam sebagai agama yang universal dan relevan sepanjang masa memiliki sumber ajaran yang mampu menjadi pedoman dalam menghadapi tantangan modernitas, salah satunya melalui penerapan ajaran sunnah. Dalam tulisan ini, sunnah secara operasional didefinisikan bukan sekadar sebagai ajaran ritual ibadah (*mahdhah*), melainkan sebagai paradigma moral, landasan etis, dan pandangan hidup yang dinamis serta aplikatif untuk merespons dinamika kehidupan kontemporer (Fauzi & Hamzah, 2022).

Nilai-nilai yang terkandung dalam sunnah seperti: kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kesederhanaan, dan penghargaan terhadap privasi, sangat relevan untuk dijadikan landasan etis dalam berinteraksi di dunia digital. Aktualisasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda agar lebih beradab, beretika, serta mampu memanfaatkan teknologi secara produktif dan bermoral (Jamil dkk., 2024). Sunnah perlu dipahami sebagai sebuah inspirasi budaya yang kontekstual dengan perkembangan zaman (Wardani, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana nilai-nilai sunnah dapat dikonseptualisasikan dan diaktualisasikan sebagai landasan moral serta inspirasi gaya hidup digital kontemporer di kalangan Generasi Z?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam relevansi nilai-nilai sunnah terhadap perilaku digital Generasi Z. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan rumusan penerapan prinsip-prinsip sunnah yang mampu menciptakan ekosistem digital yang berkeadaban, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang nyata dalam memperkuat integrasi antara ajaran Islam dan budaya digital modern (Rahmatulloh dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) karena tujuannya adalah mengonseptualisasikan nilai-nilai sunnah sebagai inspirasi gaya hidup dan pedoman etika dalam budaya digital Generasi Z. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis (Wicaksono dkk., 2021). Pertama, peneliti merumuskan masalah dengan mengidentifikasi fenomena budaya digital pada Generasi Z dan menemukan adanya kesenjangan kajian terkait relevansi sunnah sebagai landasan moral di ruang digital. Kedua, peneliti melakukan pengumpulan literatur awal berupa jurnal, buku ilmiah, artikel ilmiah digital, serta sumber primer lain (Noris dkk., 2023) tentang agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadist, dengan kriteria literatur yang relevan, kredibel, dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir. Ketiga, peneliti melakukan seleksi dan evaluasi terhadap seluruh literatur yang terkumpul untuk memastikan bahwa hanya sumber dengan kualitas akademik baik dan kesesuaian tema yang digunakan dalam analisis (Sarnoto dkk., 2023).

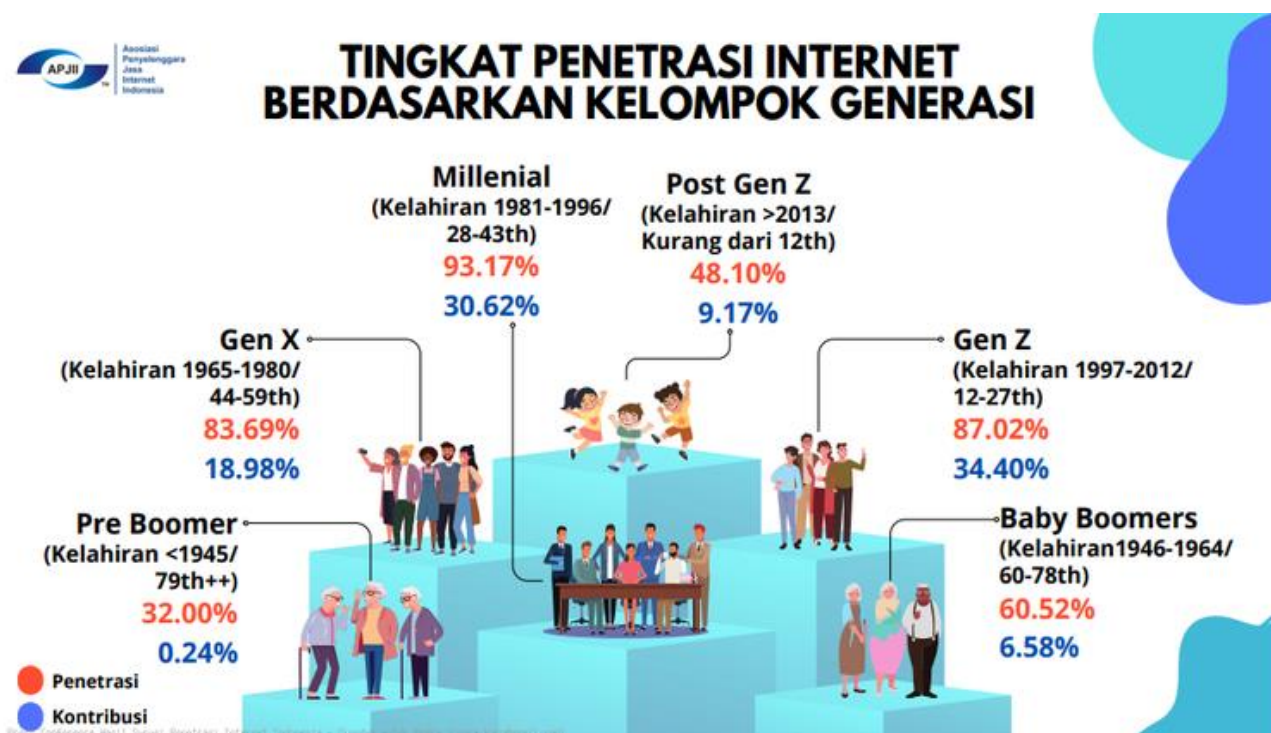
Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data ke dalam beberapa kategori, seperti nilai-nilai sunnah, karakteristik generasi Z, budaya digital, etika teknologi, serta konsep gaya hidup Islami, kemudian melakukan proses pengkodean untuk mengorganisasi data secara sistematis. Langkah berikutnya adalah analisis isi (*content analysis*) melalui pembacaan mendalam untuk

menemukan pola, hubungan, dan relevansi antara nilai-nilai sunnah dan perilaku digital kontemporer (Putri, 2018). Peneliti kemudian mensintesis seluruh temuan menjadi sebuah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana sunnah dapat diadaptasi sebagai pedoman etis dan gaya hidup generasi digital. Pada tahap akhir, peneliti menyusun kesimpulan dengan menegaskan kontribusi nilai-nilai sunnah terhadap pembentukan budaya digital yang beradab dan memberikan rekomendasi bagi penelitian lanjutan. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, pemeriksaan silang literatur, dan analisis kritis sehingga temuan yang dihasilkan memiliki dasar ilmiah yang kuat (Saediman dkk., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan dan analisis data di lapangan, bagian ini menyajikan temuan utama mengenai pergeseran makna dan praktik keagamaan pada Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan Sunnah di kalangan Gen Z telah melampaui batasan ritualistik tradisional, bertransformasi menjadi pilihan gaya hidup keseharian yang dinamis. Bagian hasil penelitian ini menjawab bagaimana narasi agama bernegosiasi dengan modernitas di tangan Generasi Z. Data yang diperoleh menunjukkan fenomena menarik di mana Sunnah tidak lagi sekadar dipandang sebagai dogma tekstual, melainkan direkonseptualisasi sebagai *lifestyle* yang relevan dan trendi. Paparan berikut akan membedah proses transformasi nilai-nilai profetik tersebut, mulai dari internalisasi di ranah personal hingga ekspresinya yang mewarnai dan menginspirasi budaya pop digital masa kini.

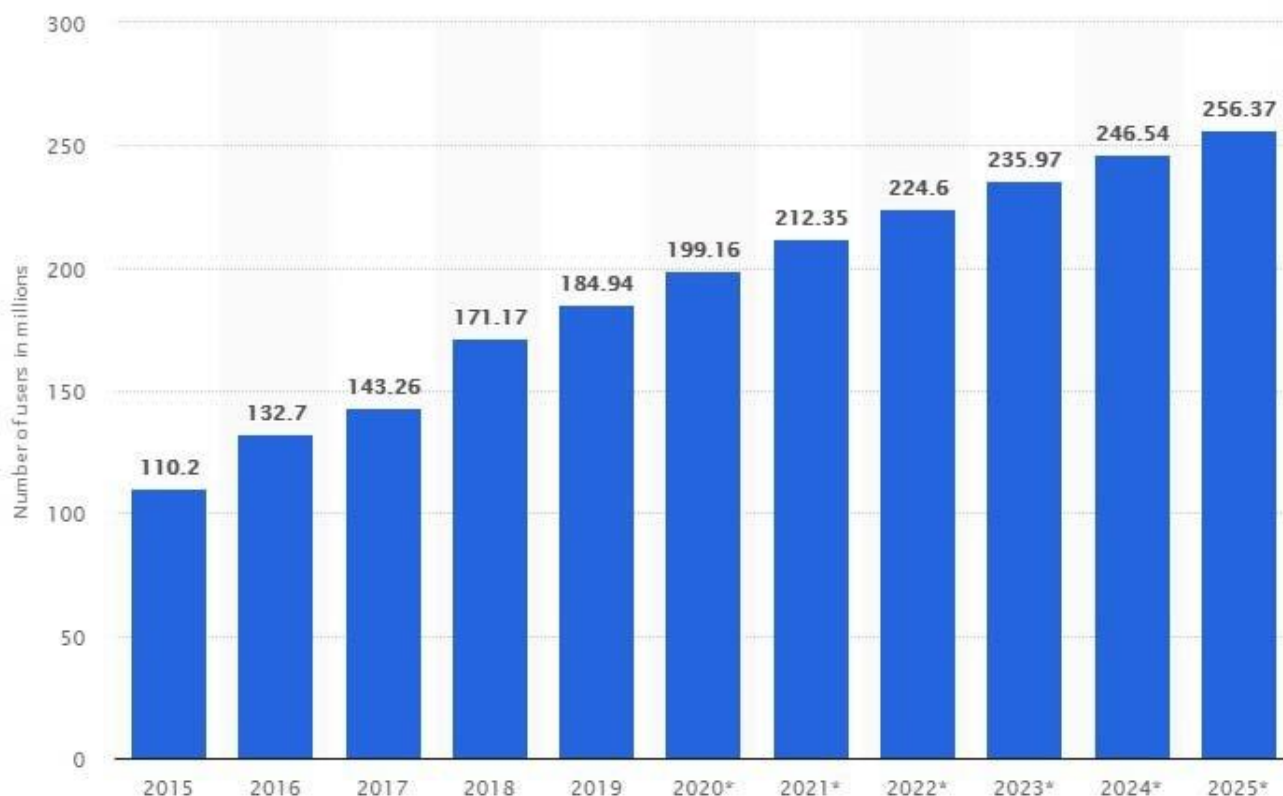
A. Tren Digital Behavior Generasi Z



Gambar 1. Penetrasi internet Indonesia berdasarkan laporan APJII (2024)

Menurut laporan resmi Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada

tahun 2024, tingkat penetrasi internet nasional mencapai 79,5%, dengan jumlah pengguna mencapai sekitar 221,56 juta jiwa dari total populasi sebesar 278,7 juta penduduk Indonesia. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan jika dibandingkan tahun sebelumnya, sekaligus menegaskan bahwa internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Temuan APJII juga memperlihatkan bahwa Generasi Z menjadi kelompok pengguna terbesar, dengan kontribusi sekitar 34,4% dari total pengguna internet. Selain itu, penetrasi internet pada kelompok usia ini mencapai sekitar 87,02%, sementara Generasi Milenial bahkan lebih tinggi, yaitu sekitar 93,17%. Meskipun demikian, laporan tersebut juga menyoroti adanya ketimpangan distribusi akses internet antara wilayah perkotaan dan daerah 3T (tertinggal, terpencil, dan terluar). Hal ini menunjukkan bahwa, di satu sisi, budaya digital telah meluas dan membentuk gaya hidup mayoritas generasi muda (Fauzi & Hamzah, 2022), tetapi di satu sisi masih terdapat hambatan infrastruktur yang perlu segera diatasi. Secara keseluruhan, data APJII 2024 menegaskan bahwa ruang digital Indonesia semakin berkembang pesat dan memiliki pengaruh besar terhadap pola konsumsi informasi, aktivitas sosial, serta pembentukan identitas generasi muda, khususnya Gen Z.



Gambar 2. Grafik penetrasi internet di Indonesia berdasarkan laporan APJII (2024)

B. Sunnah sebagai Inspirasi Digital (Lifestyle)

Generasi Z saat ini tidak hanya bersifat *digital native*, tetapi juga *digital consumer* yang sangat dipengaruhi oleh arus informasi cepat. Berdasarkan data terbaru dari APJII (2024), mayoritas Gen Z memiliki penetrasi internet yang sifatnya hampir absolut (hampir mutlak), menjadikan media sosial sebagai arena utama pembentukan identitas dan interaksi sosial. Studi pustaka terhadap literatur dari hadist menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW telah

meletakkan prinsip-prinsip komunikasi dan interaksi sosial yang sangat relevan untuk diadopsi ke ruang digital. Berikut adalah hasil sintesis nilai Sunnah dengan tantangan digital yang disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Transformasi Nilai Sunnah ke dalam Etika Digital

NO.	NILAI SUNNAH (KONSEP)	SUMBER DALIL (DATA PRIMER)	IMPLEMENTASI DALAM BUDAYA DIGITAL (LIFESTYLE)
1.	<i>Tabayyun</i> (Klarifikasi)	"Cukuplah seseorang dikatakan berdusta jika ia menceritakan segala yang ia dengar." (HR. Muslim, Mukaddimah No. 5, Derajat: Shahih)	Anti-Hoaks: Membiasakan riset/cek fakta sebelum membagikan ulang (<i>repost</i>) informasi yang viral. Prinsip ini diangkat oleh Maulana (2021) sebagai solusi etika di era disrupsi.
2.	<i>Qaulan Sadidan</i> (Berkata Benar & Baik)	"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR. Bukhari No. 6018 & Muslim No. 47, Derajat: Muttafaquun 'Alaih/Shahih)	<i>Cyber Ethics</i> : Menahan diri dari komentar <i>toxic</i> atau <i>hate speech</i> di kolom komentar, sesuai kajian Amiruddin & Sabara (2022) tentang etika Islam terhadap pola interaksi Gen Z.
3.	<i>Hifz al-Waqt</i> (Menjaga Waktu)	"Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu di dalamnya: kesehatan dan waktu luang." (HR. Bukhari No. 6412, Derajat: Shahih)	<i>Digital Minimalism</i> : Membatasi <i>screen time</i> demi produktivitas. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Hartanto (2023) mengenai pentingnya <i>self-control</i> untuk mengatasi adiksi digital.
4.	<i>Satr al-'Aib</i> (Menutup Aib)	"Barangsiapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya..." (HR. Ibnu Majah No. 2544, Derajat: Shahih)	<i>Privacy Ethics</i> : Tidak menyebarkan aib atau memviralkan kesalahan orang lain (<i>doxing</i>). Prinsip ini menjaga keharmonisan dalam <i>Ukhuwah Islamiyah</i> di ruang digital.

C. Analisis Relevansi Nilai Sunnah terhadap Perilaku Digital Gen Z

1. Tantangan Digital Gen Z dan Urgensi Nilai *Tabayyun*

Tantangan utama Generasi Z pada era digital adalah derasnya arus informasi yang berpotensi menimbulkan misinformasi. Dalam kondisi ini, prinsip *tabayyun* memiliki urgensi tinggi sebagai pedoman moral untuk melakukan verifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Gaya komunikasi impulsif khas Gen Z menjadikan nilai ini relevan dalam mengurangi hoaks, konflik digital, dan kesalahpahaman sosial di media daring (Wardani, 2015). Dengan mengimplementasikan prinsip *tabayyun*, Gen Z mampu membangun pola komunikasi yang lebih bertanggung jawab, selektif, dan etis.

2. Etika Bicara Digital dan Implementasi *Qaulan Sadidan*

Budaya memberikan komentar negatif atau komentar yang mengandung unsur bullying, *hate speech*, dan *toxic behavior* merupakan fenomena yang semakin umum di media sosial (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020). Nilai *qaulan sadidan*, yang menuntun seseorang untuk berkata benar dan baik, menjadi solusi etis untuk memperbaiki kualitas komunikasi digital. Dengan menerapkan *qaulan sadidan*, Generasi Z dapat membangun interaksi digital yang lebih humanis, empatik, dan konstruktif. Nilai sunnah ini juga dapat mengurangi eskalasi konflik yang sering muncul akibat komunikasi tanpa kontrol emosi.

D. Manajemen Waktu dan Pola Konsumsi Digital

1. Relevansi *Hifz al-Waqt* terhadap *Screen Time* Gen Z

Salah satu masalah terbesar Gen Z adalah penggunaan media digital yang berlebihan (*overuse*) (Sutrisno, 2024). Prinsip *hifz al-waqt* yang diajarkan Nabi SAW menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik. Nilai ini dapat dikontekstualisasikan dalam bentuk membatasi *screen time*, menghindari *doom scrolling*, serta mengalihkan aktivitas digital ke bentuk yang lebih produktif seperti belajar daring atau berkarya kreatif. Penerapan *hifz al-waqt* membantu membangun kebiasaan digital yang seimbang antara produktivitas dan hiburan.

2. Etika Privasi dan *Satr al-'Aib* di Ruang Digital

Dalam budaya digital Gen Z, nilai *satr al-'aib* memberikan prinsip bahwa kesalahan atau aib seseorang tidak boleh dibuka atau diviralkan. Dalam konteks media sosial, prinsip ini menuntun pengguna untuk berpikir secara etis sebelum mempublikasikan konten pribadi atau konten orang lain (Hasan, 2020). Penguatan nilai *satr al-'aib* dapat menciptakan ruang digital yang lebih aman, privat, dan menjaga martabat setiap individu (Monggilo dkk., 2021).

E. Sunnah sebagai Fondasi *Digital Lifestyle* Islami

1. Sunnah sebagai Identitas Moral Generasi Z

Pengintegrasian nilai-nilai sunnah ke dalam aktivitas digital memungkinkan Generasi Z membangun identitas moral yang kuat. Sunnah tidak hanya menjadi pedoman religius, tetapi juga dapat menjadi *branding* positif yang mencerminkan kepribadian etis dalam aktivitas daring, termasuk salah satunya adalah proses belajar (Ulimaz dkk., 2025) secara daring dan juga bermedia sosial. Identitas moral berbasis sunnah dapat terwujud melalui konsumsi konten yang bermakna, pemilihan komunitas digital yang sehat, serta produksi konten yang inspiratif dan bertanggung jawab.

2. Sunnah sebagai Pedoman Konsumsi dan Produksi Konten

Sunnah dapat menjadi pedoman dalam memilih jenis konten yang dikonsumsi maupun jenis konten yang diproduksi oleh Generasi Z. Kecenderungan terhadap hiburan digital yang destruktif dapat dialihkan kepada konsumsi konten edukatif, motivatif, dan bernilai Islami (Shihab, 2014). Demikian pula, dalam produksi konten, nilai sunnah mampu mendorong munculnya konten kreatif seperti konten dakwah digital, konten edukasi moral, dan konten yang berisi aktivitas sosial yang positif. Dengan demikian, sunnah berfungsi sebagai kerangka komprehensif dalam membangun *digital lifestyle* yang beradab.

F. Sintesis: Integrasi Sunnah sebagai Solusi Etika Digital

1. Keseluruhan Relevansi Konseptual

Dari hasil analisis, dapat dilihat bahwa nilai-nilai sunnah sangat adaptif terhadap tantangan digital modern. Nilai *tabayyun* dapat mengatasi hoaks; *qaulan sadidan* dapat menekan budaya *toxic*; *hifz al-waqt* membantu mengurangi adiksi digital; dan *satr al-'aib* menjadi solusi terhadap penyalahgunaan privasi. Integrasi ini berpotensi menciptakan ekosistem digital yang berkeadaban, aman, dan produktif bagi generasi muda.

2. Integrasi Prinsip Islam dalam Membangun Etika Ruang Digital

Transformasi nilai-nilai dalam prinsip Islam dalam membangun etika di ruang digital mencakup: *Tabayyun* (klarifikasi): Diaktualisasikan sebagai prinsip Anti-Hoaks untuk

verifikasi informasi sebelum disebar (Bukhari, 2020). Qaulan Sadidan (Berkata Benar & Baik): Diaktualisasikan sebagai etika siber (Cyber Ethics) untuk mengurangi *toxic behavior* dan *hate speech* (Amiruddin, A., & Sabara, Z. 2022). Hifz al-Waqt (Menjaga Waktu): Diaktualisasikan sebagai Digital Minimalism untuk membatasi screen time dan mengatasi adiksi digital. Satr al-'Aib (Menutup Aib): Diaktualisasikan sebagai *Privacy Ethics* (Etika Privasi) untuk menjaga martabat individu di dalam ruang digital (Al-Ghazali, 1995).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengonseptualisasikan sunnah sebagai landasan moral dan inspirasi gaya hidup (lifestyle) yang relevan dengan realitas digital masa kini di kalangan Generasi Z. Tujuan ini telah terpenuhi melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka yang berhasil mensintesis nilai-nilai sunnah dengan tantangan budaya digital kontemporer. Konseptualisasi ini menempatkan sunnah bukan hanya sebagai ajaran ritual, tetapi sebagai paradigma budaya yang mampu menuntun perilaku digital generasi muda. Hasilnya menunjukkan bahwa sunnah dapat diadaptasi sebagai pedoman etis dan spiritual dalam membangun budaya digital yang berkeadaban, kreatif, serta bertanggung jawab.

Transformasi nilai-nilai tersebut mencakup: Tabayyun (klarifikasi): Diaktualisasikan sebagai prinsip Anti-Hoaks untuk verifikasi informasi sebelum disebar. Qaulan Sadidan (Berkata Benar & Baik): Diaktualisasikan sebagai etika siber (Cyber Ethics) untuk mengurangi *toxic behavior* dan *hate speech*. Hifz al-Waqt (Menjaga Waktu): Diaktualisasikan sebagai Digital Minimalism untuk membatasi screen time dan mengatasi adiksi digital (Rahman, 2019). Satr al-'Aib (Menutup Aib): Diaktualisasikan sebagai *Privacy Ethics* untuk menjaga martabat individu di ruang digital (Pradana & Amol, 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat integrasi antara ajaran Islam dan budaya digital modern. Sunnah menjadi kerangka komprehensif dalam membangun *digital lifestyle* yang beradab dan berfungsi sebagai fondasi bagi Generasi Z untuk membangun identitas moral yang kuat dalam aktivitas daring (Hidayat, 2023) seperti bemediasosial. Integrasi ini berpotensi menciptakan ekosistem digital yang aman, produktif, dan berkeadaban bagi generasi muda (Kurniawan, 2024).

Meskipun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena sepenuhnya mengandalkan kajian studi pustaka secara konseptual tanpa didukung oleh data empiris yang berasal langsung dari lapangan. Untuk menguji efektivitas dan implementasi kerangka konseptual yang telah disusun, riset lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan empiris (kuantitatif atau *mixed-method*). Penelitian selanjutnya dapat fokus pada pengukuran dampak (efektivitas) penerapan nilai-nilai sunnah (Tabayyun, Qaulan Sadidan, Hifz al-Waqt, dan Satr al-'Aib) terhadap peningkatan etika komunikasi dan pola perilaku digital aktual Generasi Z (Maulana, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, M. (1995). *Ihya' Ulumiddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.

Amiruddin, A., & Sabara, Z. (2022). *Cyber Ethics: Tinjauan Etika Islam terhadap Pola Interaksi Generasi Z di Media Sosial*. *Jurnal Etika dan Filsafat Islam*, 8(2), 112-128.

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Bukhari, M. I. (2020). Sahih al-Bukhari (Edisi Terjemahan Terbaru). Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i. (Sumber Primer).
- Dacholfany, M. I., Fujiono, F., Safar, M., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6853-6861.
- Fauzi, A., & Hamzah, R. (2022). Trend Hijrah dan Gaya Hidup Muslim Milenial di Instagram: Antara Kesalehan dan Komodifikasi Agama. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 150-168.
- Hartanto, Y., & Sari, D. P. (2023). Peran *Self-Control* dalam Mengatasi Adiksi Digital di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Kontemporer*, 5(1), 45-60.
- Hasan, M. (2020). Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi Islam Dalam Bermedia Sosial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 45-62.
- Hidayat, R. (2023). Living Sunnah di Era Digital: Transformasi Nilai Kenabian dalam Konten Kreatif. *Jurnal Living Hadis*, 7(1), 55-78.
- Jamil, M. A., Haetami, A., Aina, M., & Ulimaz, A. (2024). Peran Teknologi 5G Dalam Mendorong Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1841-1853.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2020). Panduan Etika Berinternet (Internet Sehat). Jakarta: Kominfo.
- Kurniawan, D. (2024). Digitalisasi Hadis: Peluang dan Tantangan Membumikan Sunnah di Era Artificial Intelligence. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 18(1), 23-40.
- Maulana, R. (2021). Sunnah Tabayyun sebagai Solusi Etika Komunikasi Digital di Era Disrupsi. *Jurnal Studi Islam dan Komunikasi*, 8(2), 201-215.
- Monggilo, Z. M. Z., dkk. (2021). Modul Cakap Bermedia Digital. <http://literasidigital.id/books/modul-cakap-bermedia-digital/>.
- Noris, M., Saputro, S., & Ulimaz, A. (2023). STEM Research Trends from 2013 to 2022: A Systematic Literature Review. *International Journal of Technology in Education*, 6(2), 224-237.
- Pradana, D. W., & Amol, F. (2024). Etika Teknologi: Kajian Sistematis, Trend Dan Potensi Riset Etika Teknologi Digital. *Journal of Information System, Graphics, Hospitality and Technology*, 6(2), 51-57.
- Putri, A. S. (2018). Fenomena Generasi Z dan Budaya Digital: Studi Kritis Terhadap Krisis Identitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 3(1), 1-15.
- Rahman, F. (2019). Konsep Hifz al-Waqt dan Manajemen Waktu Islami dalam Konteks Modern. *Jurnal Kajian Keagamaan*, 12(1), 30-45.



- Rahmatulloh, R., Wardana, A. K., Sobahri, M., Syaban, R. F., & Laksana, A. (2024). Etika Berkomunikasi di Media Sosial: Perspektif Generasi Z. *Studi Administrasi Publik dan Ilmu Komunikasi*, 1(4), 44–50. <https://doi.org/10.62383/studi.v1i4.52>.
- Saediman, H., Gafaruddin, A. B. D. U. L., Hidrawati, H. I. D. R. A. W. A. T. I., Salam, I., Ulimaz, A., Rianse, I. S., ... & Taridala, S. A. A. (2021). The contribution of home food gardening program to household food security in Indonesia: A review. *WSEAS Transactions on Environment and Development*, 17, 795–809.
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis pengaruh model pembelajaran student center learning terhadap hasil belajar: studi literatur review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615–628.
- Shihab, M. Q. (2014). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno, N. W. A. (2024). Etika Komunikasi Media Sosial pada Generasi Zilenial dalam Perspektif Pancasila. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 6(1), 29–43. <https://doi.org/10.51486/jbo.v6i2.194>.
- Ulimaz, A., Cahyono, D., Dhaniswara, E., Arifudin, O., & Rukiyanto, B. A. (2024). Analisis Dampak Kolaborasi Pemanfaatan Artificial Intelligences (AI) Dan Kecerdasan Manusia Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 9312–9319.
- Ulimaz, A., Hasdiana, H., & Mu'amaroh, N. L. R. (2025). Efektivitas Pendidikan Jarak Jauh dan Online: Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(1), 242–252.
- Ulimaz, A., Sembiring, D., Amahoru, A., Suwarsito, S., & Ahyani, E. (2024). Analisis Kesiapan Perguruan Tinggi di Indonesia dalam Mengadaptasi Potensi Teknologi Metaverse dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8531–8539.
- Wardani, S. (2015). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Gaya Hidup Remaja di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 2(1), 7–18. Ditandai selesai.
- Wicaksono, S. R., Lubis, M. S. A., Suprpto, E., Khasanah, K., & Ulimaz, A. (2021). Improvisation of Project Based Learning With Combination of Collaborative Learning as Rapid Response to Pandemic Learning. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 215–224.